

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Guru**

##### **2.1.1. Pengertian Guru**

Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus, karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut menurut Hamalik (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) antara lain adalah:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

### 2.1.2. Kompetensi Guru

Jabatan guru khususnya di Indonesia menurut Yasaratodo (2004), sudah lama dikategorikan sebagai pekerja profesional. Sebagai jabatan profesional, guru dituntut memiliki tiga kompetensi, yakni kompetensi personal, sosial dan profesional. Seorang guru dalam menjalankan tugas profesional dituntut kemampuannya untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru harus mampu berkaca pada dirinya sembari memahami bahwa ada tiga pribadi yang melekat pada dirinya, yakni konsep diri, ide diri dan realita diri.

Kompetensi sosial menurut guru memberikan pelayanan tanpa pamrih kepada setiap orang yang membutuhkan bantuan, terutama peserta didiknya. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Oleh karena itu tugas guru termasuk tugas pelayanan manusia (*gogos humanoria*). Guru dituntut mengabdikan dirinya kepada masyarakat melalui pelayanan kemanusiaannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sedangkan kompetensi profesional menuntut guru agar memiliki kualifikasi profesional. Guru yang memiliki kualifikasi adalah guru yang menguasai sejumlah kompetensi profesional, seperti yang telah dirumuskan Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti pada tahun 1970-1980, yang pada hakekatnya sama dengan perangkat kompetensi yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir dalam P3G Dikbud (Diknas) dimana kompetensi tersebut terdiri dari sepuluh kemampuan, yakni :

1. Menguasai bahan ajar
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas

4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program landasan layanan bimbingan dan konseling
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip penelitian dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan.

Kompetensi profesional ini menuntut kemampuan guru untuk membelajarkan peserta didiknya. Guru harus mampu mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan mengerahkan segala daya atau usaha yang dimilikinya. Pelaksanaan tugas mengajar ini akan memberikan hasil yang maksimal bila guru memahami dan menerapkan sepuluh kompetensi yang disebutkan di atas.

Agar memenuhi harapan pemakai lulusan, guru tentunya perlu memiliki seperangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui program lembaga pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, profesionalitas guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan. Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Sagala (2011) guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan

kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian perilaku guru patut dicontoh dan ditiru. Kedudukan dan peranan guru semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi era global. Secara sederhana mudah dikatakan bahwa peranan guru menyelenggarakan proses belajar mengajar, yaitu membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Peran tersebut menempatkan guru pada posisi sebagai pemegang kendali dalam menciptakan dan mengembangkan interaksinya dengan peserta didik, agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Bahan pelajaran dan proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan (dalam Sagala, 2011).

Dunkin dan Biddle (dalam Sagala, 2011) mengatakan, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi pelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

### **2.1.3. Tanggungjawab**

Guru yang profesional menurut Wijaya dan Rusyan (1991) akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan pendidikan umumnya, sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan. Guru dinilai mampu secara profesional apabila:

1. Guru tersebut mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Karakteristik tersebut agar lebih jelas perlu ditinjau dari berbagai segi, yaitu tanggung jawab guru. Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma

kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain :

1. Tanggung jawab moral, yaitu guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru-guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan mengadakan penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa tanggungjawab seorang guru, yakni tanggungjawab dalam hal moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

#### 2.1.4. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.

5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa fungsi dan peran guru antara lain, guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pelaksana administrasi dan guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.

#### **2.1.5. Tugas Guru**

Menurut Uzer (1998) guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi menurut Uzer (1998) meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya menurut Uzer (1998) merupakan komponen strategis yang

memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quonam* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era komputer ini. Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

#### **2.1.6. Guru Taman Kanak-kanak**

Kualifikasi dan kompetensi guru PAUD/TK didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomo 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru beserta lampirannya. Bagi guru PAUD, jalur pendidikan formal (TK, RA dan yang sederajat) dan guru PAUD jalur pendidikan nonformal (TPA, KB dan yang sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi disebut Guru Pendamping dan Pengasuh. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian, yakni bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan agama, budaya dan keyakinan anak, menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.
2. Kompetensi profesional, yakni memahami tahapan perkembangan anak, memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, memahami pemberian

rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, membangun kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.

3. Kompetensi pedagogik, yakni merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan dan perlindungan.
4. Kompetensi sosial, yakni beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, memahami dasar-dasar pengasuhan, terampil melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.

Seorang guru tentunya ingin membangun iklim komunikasi yang baik dengan siswanya, agar para siswa mengerti apa yang disampaikan dan membuat aktivitas belajar menjadi menyenangkan. Beberapa cara yang mungkin dapat membantu menciptakan komunikasi efektif antara pengajar dan anak didik antara lain:

1. Mulailah pada hari pertama sekolah

Pada setiap awal tahun ajaran atau semester, carilah waktu yang tepat untuk membuat semua aturan dan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi tentang berbagai situasi, termasuk pada siswa yang bermasalah. Seorang guru harus memastikan bahwa siswa merasa didekati sejak hari pertama sekolah

2. Jadilah proaktif.

Seorang guru harus berjuang ke arah gaya mendidik yang proaktif. Selain ada keuntungan dari momen yang spontan, tapi dapat juga digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa, misalnya mengatur jadwal berdiskusi di luar jam mengajar.

3. Menjadi pendengar yang aktif

Mendengarkan secara aktif menunjukkan bahwa guru benar-benar mencoba untuk memahami secara verbal dan nonverbal pesan yang disampaikan, merasakan perasaan, dan pikiran. Menjadikan siswa yakin dan merasa dihargai bahwa apa yang mereka sampaikan mendapatkan perhatian.

4. Pastikan anda mengatakan, “saya mendengar anda”

Seorang guru harus memvalidasi apa yang dikatakan oleh semua siswanya. Namun validasi tidak berarti bahwa guru setuju atau percaya dengan segala hal yang dikatakan siswa, tetapi lebih untuk mengakui sudut pandang para siswa. Validasi membantu siswa percaya bahwa guru mendengarkan dan menghormati pendapat mereka.

5. Lakukan seperti anda ingin diperlakukan.

Seorang guru tentu ingin dan mengharapkan orang lain memperlakukan kita dengan hormat, berkomunikasi dengan jelas dan memberikan tanggapan yang sesuai. Sikap empati dan melibatkan diri berdiskusi dengan siswa akan mengurangi sikap defensif dan memungkinkan para siswa merasa nyaman.

6. Jangan menghakimi dan menuduh

Seorang guru tentu ingin siswanya mengerti apa yang diajarkan tanpa membenci guru atau mata pelajarannya. Untuk itu seorang guru sebaiknya tidak menghakimi dan menuduh, tetapi harus memberikan pesan yang mudah ditafsirkan. Itu akan meningkatkan probabilitas siswa mendengarkan apa yang guru katakan.

7. Berkomunikasi secara jelas dan singkat.

Banyak guru berusaha untuk menyampaikan banyak informasi pada satu waktu, tetapi itu akan membuat siswa kelebihan beban informasi, kewalahan dan sulit mencerna. Maka itu, seorang guru sebaiknya melakukan komunikasi yang rutin, singkat dan terfokus dengan siswanya. Sebab tidak semuanya harus diselesaikan dalam satu diskusi.

8. Menjadi model kejujuran dan martabat.

Siswa sangat cerdas dalam memahami kejujuran guru. Seorang guru harus mengakui jika tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswanya. Tetapi guru harus berjanji untuk berupaya menemukan jawaban sebelum kelas berikutnya. Tidak jujur adalah kesalahan dalam mendidik.

9. Menerima pengulangan.

Komunikasi adalah proses yang berkelanjutan. Siswa mungkin harus mendengarkan apa yang diajarkan berkali-kali sebelum mereka memahami dan masuk ke dalam pikirannya.

10. Ciptakan humor

Humor adalah bahan penting dalam proses komunikasi. Humor dapat meringankan dan menjadi fasilitas yang baik ketika seorang guru tengah mengajarkan sesuatu kepada muridnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru Sekolah Taman Kanak-kanak harus memiliki beberapa kompetensi, diantaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

## 2.2. Humor

### 2.2.1. Pengertian Humor

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa humor adalah keadaan (cerita dan tingkah laku) yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan. Menurut Ensiklopedia Indonesia, humor adalah kualitas untuk menghimbau rasa geli, lucu karena keganjilan atau ketidak pantasan yang menggelikan, panduan rasa kelucuan yang halus dalam diri manusia, dan kesadaran hidup dengan sikap simpatik. Sedangkan pengertian humor yang paling “awam” adalah segala sesuatu yang lucu yang membuat seseorang tertawa misalnya kartun yang lucu yang menimbulkan geli atau tawa, berbagai petunjuk lawak, acara-acara televisi tertentu, film komedi dan juga buku humor (Suhadi dalam Ismail,1995).

Koestler (dalam Komaryatun, 2004) mengemukakan bahwa: *Humor is the only form of communication in which a stimulus in a high level of complexity produces a stereotyped, predictable response on the psychological reflex level.* Artinya humor adalah suatu stimulus yang memiliki keunikan dan kerumitan dengan respon yang bernilai bebas, yang menghasilkan stereotip, respon yang terduga sebagai reflek psikologis. Definisi ini lebih menekankan humor sebagai stimulus atau rangsangan dari luar yang diterima oleh individu.

Selain itu, Drever (Champhan & Foot 1976) dalam “*A Dictionary of Psychology*”, memberikan definisi humor sebagai berikut: *Humor is defined as the character of a complex situation exciting joyful, and in the main quiet, laughter, either directly or through sympathy or through empathy.*

Dari definisi yang dikemukakan oleh Chapman dan Foot dapat dilihat bahwa yang termasuk humor adalah stimulus yang dapat menimbulkan tawa atau

senyum yang tidak bersifat menyerang bobyek dari humor itu sendiri. Jika ada celaan yang bersifat menyerang orang lain, cacat tubuh atau sifat-sifat negatif dari suatu suku yang dapat memancing kemarahan atau menyinggung perasaan mereka yang dicela, maka hal itu tidak termasuk kedalam kategori humor, walaupun bisa saja celaan tersebut dianggap lucu atau menimbulkan tawa bagi orang lain.

Setiawan (dalam Ismail, 1995), seorang pengamat masalah-masalah humor juga memberikan definisi tentang humor yang menekankan humor sebagai stimulus dan respon. Humor adalah rasa atau gejala yang merangsang seseorang itu untuk tertawa atau cenderung tertawa sebagai ekspresi mental. Ekspresi mental yang dimaksud adalah respon dari individu ketika menerima stimulus yang mengandung humor kemudian bereaksi untuk mengekspresikan perasaan lucunya baik itu dengan tertawa atau tersenyum.

Champman dan McGhee (1980) menulis humor sebagai respon : *Humor as a response to the perception of incongruity in playful context that may or may not be accompanied by smiling and laughes*. Secara bebas dfinisi di atas dapat diartikan bahwa humor merupakan respon terhadap persepsi ketidaksesuaian di dalam situasi bercanda yang bisa saja disertai senyum dan tawa atau bisa saja tidak.

Humor sebagai suatu stimulus dapat dipahami oleh individu, karena tiap individu memiliki rasa humor sebagai bagian dari kualitas insani. Baughman (1974) menjelaskan, *A sense of humor is valuable quality and an asset in helping one to understand the incongruous. Humor most deeply is a playful sense of those contrast that we call incongruities*.

Menurut Baughman *sense of humor* adalah kualitas manusia yang sangat berharga untuk membantu dalam memahami ketidaksesuaian. Dalam humor itu sendiri ada unsur yang penting yaitu kontradiksi atau yang disebut juga *incongruities* (ketidaksesuaian). Rasa humor atau *sense of humor* tersebut menyangkut perasaan kita ketika menanggapi suatu kelucuan kemudian mengekspresikannya dengan tertawa atau tersenyum. Sesuatu yang bersifat lucu ini seperti yang tersebut di atas, dapat berbentuk dongeng yang lucu atau yang kita kenal dengan lelucon, teka-teki yang jawabannya lucu, puisi rakyat yang lucu, maupun nyanyian rakyat yang lucu. Di dalam buku yang berjudul “Folklor Indonesia: ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain” lelucon digolongkan ke dalam bentuk foklor yang disebut dongeng. Dongeng termasuk salah satu cerita rakyat. Akibatnya, seperti halnya dengan dongeng, maka lelucon adalah cerita pendek lisan yang bersifat fiktif lucu, sehingga orang menjadi bulan-bulanan didalam suatu lelucon, tidak perlu mmenjadi marah karenanya.

Selanjutnya lelucon, menurut Folklor (dalam Danandjaja, 2002), dapat dibagi menjadi dua sub kategori, yakni lelucon dan anekdot. Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seseorang tokoh masyarakat, atau beberapa tokoh masyarakat yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu dari anggota suatu kelompok (folk), seperti suku bangsa, golongan, bangsa, ras, dan lain-lain. Jadi kisah fiktif lucu dari Albert Einstein yang dianggap pikun itu adalah anekdot, sedangkan kisah fiktif lucu dari seseornag China yang dianggap mata duitan itu adalah lelucon.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan sebelumnya mengenai humor, dapat dikatakan bahwa humor dapat berperan sebagai stimulus dan juga sebagai

respon atau keduanya. Dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah definisi dari Chapman dan McGhee (1980) yang menyatakan bahwa humor merupakan respon terhadap persepsi ketidaksesuaian di dalam situasi bercanda yang dapat disertai dengan senyum, tawa atau tidak keduanya. Individu dapat memahami humor karena pada dirinya terdapat rasa humor (*sense of humor*) yang membantu dan melihat ketidaksesuaian yang ada pada humor.

### **2.2.2. Jenis Humor**

Menurut Koestler (dalam Komaryatun, 2004) humor dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu berdasarkan penampilan dan tujuan pesannya,. Humor menurut penampilan (*performance*) dapat dibagi dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu humor lisan, humor tulisan dan humor gerakan tubuh. Perbedaan bentuk ini didasarkan kepada jenis media yang digunakan untuk mengekspresikan humor itu sendiri. Humor tulisan mempergunakan tulisan sebagai medianya, humor lisan mempergunakan ucapan verbal melalui kata-kata, sedangkan humor gerakan tubuh memanfaatkan gerakan tubuh untuk mengungkapkan makna humor. Dalam praktek. Dalam praktek ketiga bentuk ini dapat digunakan secara terpisah-pisah atau gabungan ketiganya sesuai dengan tujuannya. Sedangkan berdasarkan tujuan pesan, humor terdiri dari humor untuk mengkritik, humor untuk meringankan beban seperti membaca cerita humor untuk menghilangkan stres, dan humor sebagai humor saja tanpa ada tujuan didalamnya.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Komaryatun, 2004) dapat dibedakan menurut kriteria bentuk ekspresi, maksud, indrawi, bahan humor dan kriteria etis. Berikut akan dibahas satu persatu.

1. Berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, humor dapat dibagi menjadi 3 (tiga). Pertama humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri sendiri karena melihat suatu hal yang lucu. Kedua, humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau diantara teman atau kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah dimuka umum. Ketiga, humor kesenian atau seni humor. Humor dalam kesenian ini dibagi menjadi: (1) humor lakuan misalnya lawak, tari humor, atau pentomim, dan sebagainya. (2) humor grafis seperti misalnya kartun, foto jenaka, atau patung. (3) humor literar, yaitu cerpen lucu dan sajak jenaka.
2. Berdasarkan kriteria maksud dalam komunikasi, maka ada tiga hal yaitu: (1) Si penyampai humor bermaksud lucu dan penerima melihatnya sebagai hal yang lucu. (2) Si penyampai tidak bermaksud melucu tetapi si penerima melihatnya sebagai hal yang lucu. (3) Si penyampai humor bermaksud melucu namun si penerimamelihatnya sebagai hal yang tidak lucu.
3. Berdasarkan kriteria indrawi, maka humor dapat dibedakan menjadi humor verbal, humor visual dan humor auditif.
4. Berdasarkan materi humor, maka jenis humor dibedakan menjadi Humor Erotik dan Non-erotik, dan masing-masing dapat diperinci lagi ke dalam beberapa sub kategori, yaitu : humor mengenai agama dan pejabat agama, pejabat pemerintah atau negarawan, suku bangsa, orang pintar, orang bodoh, tokoh angkatan bersenjata, mengenai professor, suami istri, dokter dan pasien mengenai home sek dan sejenisnya, orang tua, anak kecil, pemilihan umum humor jorok, dialek dan cerita binatang (Danandjaja, 2002)

5. Berdasarkan kriteria etis, maka jenis humor dibedakan menjadi humor sehat atau edukatif, dan humor tidak sehat/*sick jokes*, *black humor*.

Dalam penelitian Millaty (1995) dikatakan, bentuk humor yang lebih disukai oleh responden penelitian itu adalah humor dengan kelucuan yang wajar, mengandung senyum, dan bentuknya bukan slapstick, yaitu bentuk humor yang cenderung mempermalukan diri si pelawak atau yang melucu. Pada *slapstick* seseorang melihat sesuatu yang lucu dalam diri orang lain yang sedang mengalami ketidak beruntungan, seperti orang yang jatuh ditertawakan. Responden cenderung menyukai humor yang mendorong responden untuk berpikir tentang lelucon yang disampaikan, baru kemudian menemukan kelucuannya.

### **2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Humor**

*Sense of humor* berbeda pada setiap orang dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, latar belakang sosial budaya, sehingga tidak tergantung pada stimulus luar saja. *Sense of humor* juga merupakan faktor internal untuk menciptakan ataupun menghargai suatu humor tanpa stimulasi dari luar. Akan tetapi faktor internal ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (Hartanti, 2002).

Selain faktor internal, terdapat faktor yang datangnya dari luar yang mempengaruhi rasa humor seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya pendidikan dan pengalaman yang diperoleh individu. Artinya pendidikan yang dijalani individu serta pengalaman yang pernah didapat, berperan dalam meningkatkan rasa humor. Ini berarti humor dapat dipelajari dan dikembangkan setiap hari (Bark, dalam Melati 2012).

Rasa humor yang dimiliki seseorang rupanya tidak diperoleh begitu saja, melainkan dimulai dari bagaimana seseorang itu ketika berusia bayi belajar memperoleh rasa humor dan belajar tertawa. Dengan demikian faktor bagaimana orang tua mengenalkan rasa humor dan tertawa adalah bagian proses terpenting membentuk rasa humor sang anak kelak. Seorang anak usia antara 6 bulan hingga 1 tahun akan memperhatikan serta belajar hal lucu dari orangtua-nya, demikian seperti yang di sampaikan oleh para ilmuwan setelah melakukan study terhadap 30 orang anak (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2320592-langkah-menciptakan-pribadi-humoris/#ixzz2LPcRePBJ>). Diakses 15 Pebruari 2013).

Study yang dilakukan oleh Dr Gina Mireault dari Johnson State College dan Dr John Sparrow dari University of New Hampshire adalah dengan cara merekam bagaimana reaksi bayi ketika menyaksikan kejadian normal serta masuk akal. Pada usia 8 bulan bayi mulai belajar secara emosional dengan melihat bagaimana reaksi orangtuanya terhadap kondisi bahaya, menakutkan, ataupun lucu. Ia akan belajar memahami setiap hal yang rutin ia lihat dan berusaha membedakan antara mana yang normal, mana yang tidak. Reaksi bayi terjadi secara alami ketika berada di kondisi itu dan perhatiannya akan lebih lagi ketika ia tertawa. Pada fase inilah rasa humor sang anak akan berkembang (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2320592-langkah-menciptakan-pribadi-humoris/#ixzz2LPcRePBJ>). Diakses 15 Pebruari 2013).

Dr Mireault, seperti dilansir Telegraph, mengingatkan bahwa meskipun rasa humor sekilas di anggap sederhana, namun hal itulah yang akan membantu si

bayi mengembangkan kemampuan memahami lingkungannya. Ia juga menambahkan bahwa bayi usia 6 bulan yang terbiasa menyaksikan setiap reaksi orangtua-nya terhadap sesuatu adalah faktor menentukan bagaimana rasa humornya akan berkembang kelak. Pada study lain juga terungkap bahwa anak akan mulai belajar membuat lelucon pada usia 18 bulan. Hal itu umumnya ia lakukan ketika bercanda dengan teman batitanya, seperti melakukan gerakan lucu, menirukan suara, atau bermain. Pada usia ini pun akan terlihat bagaimana rasa humor seorang anak tumbuh, sekaligus juga mulai bersifat personal pada masing-masing anak. Maksudnya, apa yang bagi anak anda lucu belum tentu temannya menganggap demikian (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2320592-langkah-menciptakan-pribadi-humoris/#ixzz2LPcRePBJ>. Diakses 15 Pebruari 2013).

Memiliki rasa humor menjadikan kita selalu ceria, sayangnya tidak semua orang memilikinya, karena itu, kepada para orangtua, jika buah hati anda saat ini masih batita dan mendambakan ia kelak tumbuh jadi individu pemilik rasa humor, mulailah biasakan diri bercanda dengan si kecil dari sekarang (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2320592-langkah-menciptakan-pribadi-humoris/#ixzz2LPcRePBJ>. Diakses 15 Pebruari 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa humor muncul dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri, seperti gen atau faktor keturunan. Selain itu rasa humor dapat muncul disebabkan oleh faktor dari luar, diantaranya melalui pendidikan dan pengalaman serta pengaruh dari orang-orang di sekitar individu, khususnya orangtua pada saat individu berusia dini.

#### 2.2.4. Aspek-aspek Rasa Humor

Rasa humor merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, demikian pentingnya sehingga Baughman (dalam Bastaman, 2008) menyatakan bahwa rasa humor adalah indera keenam, yang sama pentingnya dengan kelima indera lainnya. Humor menurut Baughman (dalam Bastaman, 2008) memiliki dua aspek, yakni kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dan kemampuan melucu. Kedua aspek ini dapat menunjang penerimaan sosial, karena hal ini dapat membantu menciptakan kesan bahwa seseorang itu cukup menyenangkan dalam pergaulan.

Dalam melihat rasa humor ini, aspek kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dapat digunakan. Artinya, dalam upaya mengungkap atau mengetahui apakah individu memiliki rasa humor dapat dilihat dari reaksi yang ditimbulkan oleh individu setelah individu membaca cerita-cerita humor. Sementara cerita humor ini berdasarkan dua pendekatan, yaitu humor tinggi dan humor pop. Humor tinggi yaitu humor yang menceritakan tentang suatu topik intelektualitas, sedangkan humor pop yaitu humor yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Thorson dan Powel (1993) mengidentifikasi rasa humor dalam enam aspek, yaitu:

1. Pengakuan diri sebagai seorang yang humoris

Dikatakan bahwa unsur ini tergantung pada sejauhmana seseorang menilai respon positif terhadap lelucon mereka di masa lalu. Dorongan yang diberikan orang lain, pada saat mereka tertawa dengan lelucon yang dibuat individu

menimbulkan motivasi untuk membuat lelucon di masa-masa yang akan datang.

2. Pengakuan perasaan humor dari orang lain. Hal ini juga berhubungan dengan motivasi untuk memperoleh lelucon. Jika seseorang sudah menemukan manfaat dari masa lalu untuk menghargai humor pada orang lain, mereka akan termotivasi lebih kuat untuk memahaminya di masa yang akan datang.

3. Apresiasi humor

Hal ini erat kaitannya dengan sikap. Sikap masyarakat terhadap jenis humor tertentu, seperti melakonkan orang lain, mungkin menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa humor.

4. Tertawa sendiri. Thorson dan Powel (1993) menunjukkan bahwa respon perilaku tertawa tidak selalu mempunyai arti yang sama. Misalnya ada orang tertawa tanpa memahami arti dari lelucon. Sementara ada juga orang yang tidak tertawa meskipun mereka memahami lelucon tersebut.

5. Perspektif. Thorson dan Powel (1993) mengatakan bahwa perspektif dapat dilihat dari bagaimana mengatasi respon. Artinya humor dapat digunakan sebagai respon balasan dari suatu kejadian.

6. Humor digunakan untuk mengatasi pertahanan diri. Humor digunakan sebagai cara beradaptasi untuk mengatasi situasi yang sulit.

Keenam aspek ini digunakan Thorson dan Powel (1993) untuk menciptakan serangkaian pernyataan dalam menilai komponen humor. Setelah menguji pernyataan-pernyataan dalam berbagai populasi dan melakukan analisis faktor, terdapat empat aspek yang muncul. Keempat aspek inilah yang kemudian

mendasari terciptanya alat ukur rasa humor, yakni MSHS (*Multidimensional Sense of Humor Scale*). Keempat faktor tersebut adalah:

1. Kreasi dalam membuat humor dan menggunakan humor sebagai alat untuk melancarkan hubungan sosial. Misalnya menjadikan diri sendiri sebagai objek kejenakaan.
2. Digunakan sebagai alat untuk mengadakan pertahanan diri. Aspek ini dapat digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri dengan berbagai situasi.
3. Menghargai orang-orang yang suka membuat humor. Dalam hal ini, seseorang dinyatakan memiliki rasa humor jika mau menghargai orang-orang yang suka mengadakan humor.
4. Memiliki sikap positif terhadap humor. Menunjukkan sikap yang positif terhadap kondisi maupun orang-orang yang humoris.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang terkandung dalam rasa humor, yaitu kreasi dalam membuat humor, sebagai alat untuk penyesuaian diri, menghargai orang-orang yang suka humor dan memiliki sikap yang positif terhadap humor.

## **2.3. Kreativitas**

### **2.3.1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas (Semiawan, dkk, 1999). Torrence (dalam Munandar, 1997) mendefinisikan kreatif sebagai sebuah

proses yang menjadikan seseorang responsif terhadap berbagai problematika, sisi-sisi kekurangan, celah-celah pengetahuan, prinsip-prinsip yang kurang, dan tidak hanya keselarasan. Ia membatasi permasalahan dan mencari solusi, meluruskan estimasi, membentuk hipotesis tentang antitesis, lalu melakukan penelitian hipotesis ini, menelitinya kembali, menyelaraskannya, menelitinya kembali, kemudian menyimpulkan hasil-hasilnya.

Munandar (1997) mengatakan bahwa kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan original serta mampu mengembangkan memperkaya atau melakukan banyak gagasan. Di sini termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama dibangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.

Hurlock (2001), mengutip penjelasan Drevdhal mengenai kreativitas. Drevdhal mengatakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, hasil atau ide-ide apa saja yang ada pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal oleh penciptanya. Kreativitas dapat berupa aktivitas imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya bukanlah merupakan rangkuman. Kreativitas juga dapat meliputi bentuk-bentuk pola baru dan kombinasi pengetahuan yang diambil dari pengalaman masa lalu dan ditransplantasikan kepada situasi baru dan mungkin juga meliputi pembentukan hubungan-hubungan baru. Kreativitas harus mempunyai tujuan serta maksud yang terarah.

Ahli lain Guilford (dalam Munandar, 1997), mengemukakan tentang model intelek manusia. Menurut model tersebut semua aktifitas intelektual manusia diorganisasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan hasil. Setiap dimensi terbagi lagi dalam aspek-aspek. Dimensi ini melihat aspek figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku. Dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok, hubungan, sistem transformasi dan implikasi. Semua aspek tersebut akan membentuk struktur intelek dan divisualisasikan sebagai sebuah kubus yang tersusun atas jumlah kubus kecil lainnya. Setiap kubus tersebut berisikan faktor intelektual tertentu.

Selanjutnya Guilford (dalam Munandar, 1997), mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir divergen yaitu cara berfikir yang menghasilkan banyak gagasan. Cara berpikir divergen inilah menurut Guilford indikator paling nyata dalam kreativitas. Munandar (1997) menambahkan, kedivergenan cara berpikir tersebut akan tercermin melalui kelancaran, keorisinilan dan keluwesan dalam mengemukakan gagasan serta pengelaborasi gagasan tersebut.

Hal yang menarik dari model yang dikemukakan oleh Guilford dijumpai dalam dimensi operasi. Dalam dimensi ini dikemukakan adanya dua aspek yang memiliki ciri yang berlawanan, yaitu cara berpikir divergen dan konvergen. Cara berpikir konvergen adalah suatu cara berpikir yang selalu mengarah kepada suatu jawaban yang tepat, sedangkan divergen merupakan cara berpikir yang menghasilkan gagasan dan menurut Guilford cara berpikir divergen tersebut merupakan indikator dari kreativitas. Jadi secara operasional Guilford merumuskan cara berpikir kreatif sebagai cara berpikir divergen.

Selanjutnya Gymnastiar (dalam Munandar, 1997) memaparkan bahwa kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Bila kreativitas itu daya atau kemampuan maka inovasi itu hasil atau produk.

Evan (dalam Munandar, 1997) menyatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah terbentuk dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan kombinasi baru dari ide-ide, produksi-produksi, warna-warna, tekstur, produksi baru yang inovatif seni dan literatur, semua itu untuk memuaskan kebutuhan manusia.

Sementara itu Julius (1994), mengatakan kreativitas adalah semua cetusan daya kerohanian dan seluruh kepribadian yang merupakan pernyataan (aktualisasi, kehidupan) baik yang berasal dari seseorang maupun dari sekelompok orang.

Menurut Lester dan Crow (1994), dalam kesiapan berfikir kreatif berarti kita melibatkan diri dalam proses mental yang sama yang digunakan dalam bentuk berpikir lain yang meliputi bidang-bidang penangkapan, asosiasi dan pengungkapan kembali.

Selain pengertian-pengertian di atas ada beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan para ahli mengenai kreativitas (Munandar, 1997) antara lain:

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

2. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas ketepatan dan keragaman jawaban.
3. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, fleksibel (luwes) dan original serta mampu mengembangkan memperkaya atau melakukan banyak gagasan.

### **2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Menurut Hurlock (2001) ada enam faktor yang mempengaruhi kreativitas, antara lain:

#### **1. Jenis kelamin**

Anak laki-laki memperlihatkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini sebagian besar disebabkan karena perbedaan perlakuan yang mereka terima. Anak laki-laki biasanya diberikan kesempatan yang lebih besar untuk menjadi “*independen*”, mereka didorong oleh teman sebaya untuk berani mengambil resiko dan untuk memperlihatkan inisiatif dan orisinalitas.

## 2. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Pada kelompok status sosial ekonomi tinggi, sebagian besar anak-anak dibesarkan dengan metode pengasuh yang bersifat demokratis. Sedangkan pada kelompok status sosial ekonomi rendah dengan metode pengasuh yang bersifat otoriter. Kontrol demokrasi akan lebih mengembangkan kreativitas anak karena memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan individualitas dan memenuhi minat dan aktifitas yang mereka pilih sendiri. Status sosial ekonomi yang tinggi pun menyebabkan orangtua mampu memberikan materi yang dapat menunjang kreativitas.

## 3. Urutan Kelahiran

Studi tentang urutan kelahiran dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak memperlihatkan bahwa anak dengan urutan kelahiran yang berbeda menunjukkan derajat berpikir kreatif yang berbeda pula. Keadaan ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada hereditas. Anak bungsu, anak tunggal dan anak yang lahir sebagai anak tengah biasanya lebih kreatif dibanding dengan anak sulung. Biasanya anak sulung menjadi sasaran tekanan untuk menyesuaikan diri terhadap harapan orang tua. Hal ini menyebabkan sikap dan tingkah laku anak lebih terarah kepada pemenuhan harapan tersebut sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan diri.

## 4. Ukuran Keluarga

Bila kondisi yang lainnya sama, maka anak yang berasal dari keluarga yang sedikit anak cenderung lebih kreatif. Dalam keluarga yang mempunyai anak

banyak pengaruh cara mendidik anak dan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik mungkin akan mempengaruhi dan menghalangi berkembangnya kreativitas.

#### 5. Lingkungan Tempat Tinggal

Anak-anak yang berasal dari lingkungan perkotaan cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan pedesaan. Perlakuan yang bersifat otoriter umum digunakan di lingkungan pedesaan. Selain itu, lingkungan perkotaan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk menerima rangsangan mental sehingga kreativitasnya dapat lebih berkembang.

#### 6. Intelegensi

Pada setiap tahap usia anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak pandai. Umumnya anak yang pandai memiliki lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian dari konflik sosial tersebut.

Rogers (dalam Munandar, 1997) mengatakan bahwa ada beberapa hal lagi yang dianggap dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, antara lain:

##### 1. Fasilitas

Fasilitas untuk bermain dan juga fasilitas lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari kreativitas tersebut.

##### 2. Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah harus bisa merangsang kreativitas anak dan memberi bimbingan dan dorongan untuk menggunakan

fasilitas yang bisa mendorong anak kreatif. Hal ini harus dilakukan orangtua sedini mungkin untuk menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai dalam lingkungan sosial.

### 3. Hubungan orangtua dan anak

Orangtua tidak harus melindungi anak, dimana orangtua harus memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dan percaya diri yang mana hal ini sangat mendukung kreativitas anak.

### 4. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan, karena kreativitas menggunakan pengetahuan yang diterimanya sebagai dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Karena semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar untuk mencapai hasil kreatifnya.

Menurut Munandar (1997) ada empat hal yang dapat mempengaruhi kreativitas yaitu: (a) rangsangan mental, (b) iklim dan kondisi lingkungan, (c) peran guru, (d) peran orang tua.

#### a. Peran guru

Ciri-ciri peran guru yang dapat mempengaruhi kreativitas anak yaitu ; (1) percaya diri, (2) berani mencoba hal-hal baru, (3) memberikan contoh, (4) menyadari keragaman karakteristik siswa, (5) memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi, (6) *positive thinking*.

#### 1. Percaya diri

Guru dapat menumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya kreatif.

## 2. Berani mencoba hal-hal baru

Kegiatan-kegiatan baru akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan-kegiatan rutin saja, guru tersebut akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar.

## 3. Memberikan contoh

Seorang guru yang tidak kreatif tidak mungkin dapat melatih anak-anak didiknya untuk menjadi kreatif. Seorang guru harus mendapatkan pencerahan terlebih dahulu untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri kemudian membuat program peningkatan kreativitas untuk anak.

## 4. Menyadari keragaman karakteristik siswa

Seorang guru harus menerima keragaman perilaku dan karya anak dan tidak memaksakan kehendak karena setiap anak adalah unik dan khas, masing-masing berbeda satu sama lain.

## 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi.

Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka inginkan agar kreativitas anak dapat berkembang. Dengan demikian guru menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

## 6. *Positive thinking*

Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang selalu *positive thinking* terhadap anak. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban,

karna sikap guru dan lingkungannya yang negatif *thinking*. Anak yang aktif, tidak bisa diam, punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak bisa langsung diberi cap sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan *positive thinkingnya*, ketimbang asumsi-asumsi negatifnya.

b. Peran orangtua

Munandar (1997) menjelaskan beberapa sikap orangtua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal
3. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong anak untuk mempertanyakan banyak hal
5. Menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin anak coba, lakukan dan hasilkan
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaan anak dalam bekerja
8. Memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

c. Rangsangan mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung, dan rangsangan itu terdiri dari ; (1) aspek kognitif, (2) aspek kepribadian, (3) aspek suasana psikologis.

d. Iklim dan kondisi lingkungan

Beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif, sebagai berikut ; pencahayaan, sentuhan warna, seni dalam lingkungan, bunyi dan musik, aroma, sentuhan dan cita rasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, antara lain: jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, ukuran keluarga, lingkungan tempat tinggal, intelegensi, fasilitas, lingkungan yang merangsang, hubungan orangtua anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu banyak peranan yang dapat mengembangkan kreativitas anak seperti rangsangan mental, iklim dan kondisi lingkungan, peran guru, peran orang tua. Dengan begitu salah satu yang terpenting yaitu peranan guru yang mampu mengembangkan kreativitas anak.

### **2.3.3. Pengukuran Kreativitas**

Dengan adanya berbagai cara pandang dan dimensi dari kreativitas, munculah berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi kreativitas. Salah satu pendekatan yang sering dipergunakan adalah tes kreativitas, yaitu alat yang dipakai untuk mengidentifikasi orang kreatif yang ditunjukkan melalui kemampuannya dalam berpikir kreatif.

Pengukuran kreativitas melalui tes kreativitas akan menghasilkan Creativity Quetient (CQ) analog denga intelligence Quotient (IQ) untuk mengukur intelegensi. Tes kreativitas berbeda dengan tes intelegensi, terutama pada kriteria jawabannya. Tes intelegensi mengukur kemampuan berpikir konvergen, karena itu hanya ada satu jawaban benar. Sedangkan tes kreativitas dipakai untuk

mengukur kemampuan berpikir divergen, oleh karena itu jawabannya berupa kualitas respon yang diukur dari sejauh mana respon tersebut memiliki keunikan dan perbedaan dengan kebanyakan jawaban orang, artinya makin unik dan orisinal jawaban, makin tinggi jawabannya. Selain itu menyangkut keluwesan yang ditandai dengan sejauh mana jawaban saling berbeda dan tidak monoton. Respon lain adalah kelancaran yang ditunjukkan dengan seberapa banyak jumlah jawaban yang diberikan, serta menggambarkan elaborasi yang ditunjukkan melalui seberapa rinci jawaban yang ada.

#### **2.3.4. Aspek-aspek Kreativitas**

Guilford (dalam Munandar 1997), mengemukakan cara berpikir kreatif (kreativitas) merupakan cara berpikir yang divergen, artinya merupakan cara berpikir yang dapat menghasilkan macam-macam ide atau gagasan. Berdasarkan faktor analisis tersebut Munandar (2009) mendefinisikan ciri-ciri kreativitas yang termasuk dalam berpikir divergen, yaitu:

- a. *Fluency*, menunjukkan pada banyaknya gagasan yang dapat dihasilkan terhadap suatu permasalahan. Dalam *fluency* yang ditekankan adalah kuantitas gagasan. Didalam komponen *fluency* tercakup :
  1. *Word Fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tertentu atau kombinasi dari beberapa huruf.
  2. *Associational Fluency*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah kata yang mengandung beberapa macam hubungan yang dapat berbentuk sebuah ide, pemberian judul atau arti yang serupa. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara analog atau berpikir mengenai kebalikan atau mendekati kebalikannya.

3. *Expressional Fluency*, merupakan kemampuan untuk menyusun kata-kata yang terorganisir, seperti dalam bentuk ungkapan atau kalimat. Dengan perkataan lain, merupakan kelancaran dalam mengekspresikan pikiran, ide atau pemecahan masalah dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
  4. *Ideational Fluency*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide dengan cepat sesuai dengan kegunaan yang diminta. Ide yang dihasilkan dapat berbentuk sederhana, seperti kalimat tunggal atau kalimat yang kompleks, dapat pula berupa ungkapan atau kalimat sebagai hasil dari pemikiran.
- b. *Flexibility*, menunjukkan banyaknya variasi gagasan yang dapat dihasilkan dengan penekanan bahwa gagasan tersebut haruslah bervariasi dan berbeda dengan yang lainnya. Di dalam komponen *flexibility* tercakup:
1. *Spontaneous Flexibility*, yang diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam variasi dari ide yang bebas dari hambatan atau keterpaksaan. Aspek ini mencerminkan keluwesan dalam mengadakan pendekatan terhadap suatu masalah. Bila pendekatan yang satu tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, maka dengan segera akan menggantinya dengan pendekatan yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan spontanitas yang rendah terlihat kaku didalam memberikan ide atau pendapatnya dan cenderung bertahan pada satu atau beberapa pemikiran yang sempit.
  2. *Adaptive Flexibility*, merupakan penyesuain yang fleksibel dalam menghadapi masalah sampai tercapai hasil pemecahannya. Dalam proses

ini mungkin perlu dilakukan beberapa perubahan, seperti dalam hal menginterpretasikan masalah serta tahap-tahap dalam pemecahan.

- c. *Originality*, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa, jarang ditemui dan sedikit jumlahnya serta unik. Ide yang orisinal biasanya merupakan ide yang jauh dari kenyataan yang ada, oleh sebab itu dianggap ide yang lain dari biasanya. Ukuran yang biasanya digunakan untuk menentukan orisinal tidaknya suatu gagasan didasarkan oleh statistika. Semakin langka suatu gagasan maka semakin kreatif nilai dari gagasan tersebut.
- d. *Elaboration*, merupakan kemampuan untuk menambah atau melengkapi unsur-unsur penting pada jawaban agar dapat dihasilkan jawaban yang lebih lengkap dan jelas. Pada umumnya semakin lengkap gagasan yang dihasilkan maka semakin tinggi pula taraf kemampuan berpikir kreatifnya. Dapat pula diartikan sebagai aktivitas untuk merangkai sebuah ide atau gagasan yang sederhana agar menjadi lebih mendetail.

Munandar (1997), mengemukakan tentang model struktur intelek manusia. Menurut model tersebut semua aktifitas intelektual manusia diorganisasikan kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan hasil. Setiap dimensi terbagi lagi dalam aspek-aspek. Dimensi operasi menyangkut aspek pemikiran, dimensi isi melihat aspek figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku. Dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok, hubungan, sistem transformasi dan implikasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas memiliki beberapa aspek, diantaranya : *fluency, flexibility, originality, elaborasi*

serta dimensi operasi yang menyangkut aspek pemikiran, dimensi isi melihat figurasi, simbolik, semantik dan tingkah laku, dimensi hasil meliputi aspek unit, kelompok dan hubungan.

### **2.3.5. Tes Kreativitas yang Dipakai Dalam Penelitian**

Pada penelitian ini tes kreativitas yang dipergunakan adalah tes kreativitas verbal (TKV) Pararel 1 yang dikembangkan oleh Utami Munandar.

Munandar (1999), mengembangkan tes kreativitas verbal ini berdasarkan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoritik. Tes ini terdiri dari enam sub tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir divergen, dengan dimensi konten verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk.

Kreativitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dalam berpikir (Munandar, 1999). Ini tertuang dalam keenam sub tes dari tes kreativitas verbal yaitu permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan dan apa akibatnya.

## **2.4. Intelegensi**

### **2.4.1. Pengertian Intelegensi**

Upaya mendefinisikan intelegensi secara tepat amatlah sulit. Sudah lama para tokoh mencoba mengemukakan definisi intelegensi ini dengan berbagai gambaran. Menurut Wechsler (1944) intelegensi adalah keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya.

Selanjutnya Stern (1911) menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kapasitas umum dari individu untuk menyesuaikan pola berpikirnya terhadap ketentuan baru, merupakan kemampuan adaptasi mental umum terhadap masalah dan kondisi baru dalam kehidupannya. Sedangkan Crow dan Crow (1963) intelegensi adalah istilah yang digunakan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan proses mental tinggi, diantara daya ingat, imajinasi, penalaran dan bentuk-bentuk kegiatan mental yang lain.

Menurut *William Stern* (dalam Kartono, 1990) salah seorang pelopor dalam penelitian intelegensi mendefinisikan intelegensi sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan ala-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

Terman (dalam Nurkancana, 1986) mengatakan bahwa intelegensi sebagai kecakapan untuk berfikir secara abstrak. Lain halnya dengan Thorndike (Nurkancana, 1986) menitik beratkan intelegensi sebagai kesanggupan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan fakta yang dihadapi.

Sementara itu, George Studard (dalam Nurkancana, 1986) menginterpretasikan intelegensi sebagai kecakapan untuk melaksanakan suatu aktivitas yang ditandai oleh kesukaran, kekomplekkan, keabstrakan, ekonomis, penyesuaian kearah tujuan, mempunyai nilai sosial, dan bersifat asli.

Purwanto (1990) membuat batasan-batasan mengenai intelegensi, yaitu :

- a. Intelegensi adalah faktor total. Berbagai daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, perhatian, minat, dan sebagainya turut mempengaruhi intelegensi seseorang).
- b. Intelegensi dapat diketahui dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak.

- c. Bagi suatu perbuatan, intelegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting, tetapi faktor lingkungan dan pendidikan juga memegang peranan penting.
- d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuannya yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi merupakan kapasitas bawaan yang bersifat umum untuk mengadakan respon dan penyesuaian terhadap situasi yang baru, cerminan akan keterampilan kognitif dan pengetahuan, dan prestasi pendidikan yang ditumbuhkan dan dianugerahkan oleh konteks pengalaman di dalam kemampuan individu yang berhubungan dengan norma usia tertentu.

#### **2.4.2. Teori Intelegensi**

Upaya menjelaskan hakekat intelegensi telah dilakukan oleh banyak ahli, sehingga sampai saat ini banyak terdapat teori tentang intelegensi. Dari upaya menjelaskan hakekat tersebut, kemudian berkembang hingga akhirnya digunakan beberapa pendekatan teoritis untuk menerangkan intelegensi berdasarkan faktor-faktornya.

##### **1. Teori Uni Faktor**

Teori ini dikembangkan oleh Stern; sekitar tahun 1911. menurut teori ini intelegensi hanya berisi satu kapasitas umum, oleh karena itu teori ini disebut *General Capacity Theory* atau faktor G. Menurut Stern, faktor G yang dimiliki individu dapat diarahkan pada banyak aktivitas, dan secara natural dapat dipakai untuk memecahkan *multi problems*. Setiap orang memiliki

faktor G dalam jumlah berbeda-beda, dan dalam penerapannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

## 2. Teori dua faktor

Teori ini diperkenalkan Charles Spearman. Melalui penelitiannya mengenai tentang analisis faktor, Spearman sampai pada kesimpulan bahwa intelegensi manusia tesusun atas dua faktor utama, yaitu *General Ability* atau kecerdasan umum (g faktor) dan *Special Ability* atau kecerdasan khusus (s faktor) Faktor g merupakan energi mental umum yang dimiliki oleh setiap individu, yang berfungsi dalam setiap aktivitas mentalnya. Faktor ini dimiliki individu dalam darazat yang berbeda, sehingga dapat dipakai untuk membedakan individu yang cerdas dan yang tidak cerdas. Sedangkan faktor s merupakan faktor yang dapat menunjukkan kemampuan khusus seseorang, misalnya kemampuan matematika, bahasa dan lain sebagainya. Dalam perkembangan teorinya, Spearman menyimpulkan bahwa faktor s terdiri dari 5 macam, yaitu ke4mampuan verbal, numerikal, mekanikal, perhatian dan imajinasi ayau kecakapan mental (Seotopo, 1983). Dengan demikian maka kemampuan individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya, tergantung faktor yang mewarnai dan mendominasi.

## 3. Teori Group Faktor

Thurstone (1983) tidak mengakui adanya faktor umum, yang ada hanya sekelompok faktor yang disebut *Primery Mental Abilities* atau kemampuan mental primer yang terdiri dari 7 faktor yaitu: pengertian verbal (*verbal comprehension*), kemampuan angka, ruang (*special visualization*),

kemampuan penginderaan (*perceptual ability*), ingatan (*memory*), penalaran (*reasoning*) dan kelancaran kata (*wold fluency*).

#### 4. Teori Triarchis

Sternberg (1985) memusatkan perhatiannya pada proses berpikir yang digunakan untuk memecahkan masalah. Tokoh ini terkenal dengan teori Triarchis tentang intelegensi, yang menggambarkan proses berpikir sebagai komponen yang diklasifikasikan menurut fungsi dan sifat umum–khusus yaitu:

- a. *Meta component*, yang berfungsi mengidentifikasi masalah, merencanakan, menunjukkan perhatian dan memantau sejauh mana strategi yang dipilih tersebut bekerja.
- b. *Performance component*, yang bertujuan melaksanakan strategi yang telah dipilih. Dengan komponen ini individu dapat mempersepsi dan menyimpan informasi ke dalam ingatan.
- c. *Knowledge-acquisition component*, yaitu yang menyangkut perolehan pengetahuan, Dengan komponen ini individu dapat memilih dan memilah pengetahuan yang relevan ketika ia sedang berusaha memahami suatu pengetahuan baru.

Menurut sifat umum-khusus, individu dapat memiliki beberapa komponen yang bersifat umum dan khusus. Komponen khusus dapat digunakan menangani satu macam tugas tertentu, misalnya tugas yang bersifat verbal atau kata-kata, sehingga individu akan mudah menangani tugas yang berhubungan dengan perkataan, namun mungkin mengalami kesulitan pada bidang tugas yang lain.

Sedangkan komponen-komponen umum dapat dipakai menaangani hampir semua tugas kognitif. Seseorang yang mampu memilih strategi pemecahan yang bagus, memantau secara efektif strategi tersebut, dan luwes mengganti pecahan dengan yang baru yang mana penggunaan strategi yang pertama tidak berhasil, besar kemungkinannya untuk sukses menggarap segala tes atau tugas.

### 2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedan intelegensi seseorang dengan yang lain adalah (Purwanto, 1990):

- a. Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- b. Kematangan , tiap organ (fisik maupun psikis) dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- c. Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat dibedakan atas pembentukan sengaja (yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- d. Minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- e. Kebebasan, berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Menurut Ahmadi dkk (2003), ada beberapa hal yang memepengaruhi intelegensi, yaitu pembawaan, kematangan, pertumbuhan, dan minat.

Anastasi dkk (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu :

a. Lingkungan

Kenaikan dan penurunan intelegensi juga bisa berakibat pada perubahan lingkungan yang menguntungkan yang muncul dalam kehidupan anak dan intervensi lingkungan yang direncanakan.

b. Perubahan-perubahan besar dalam keluarga

Peningkatan dan penurunan yang tajam dengan tingkatan penghasilan dan penurunan intelegensi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah pembawaan, kematangan, minat, perubahan, dan lingkungan termasuk keadaan keluarga.

#### **2.4.4. Intelegensi dan Pengukurannya**

Banyak sekali orang yang menyamakan intelegensi dengan IQ (*Intelligence Quotient*), pada hal keduanya memiliki perbedaan arti yang mendasar. Intelegensi antara lain didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru (Claparde dan Stern, dalam Irwanto dkk, 1994), intelegensi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif (Wechsler, 1994). Sedangkan *Intelligence Quotient* (IQ) adalah skor intelegensi yang diperoleh dari sebuah alat tes intelegensi. Dengan demikian, IQ hanya mengukur sebahagian kecerdasan seseorang, bukan menggambarkan kecerdasan seseorang secara utuh.

Pada tahun 1904, Alfred Binet dan Theodor Simon, psikologis Prancis tertarik mengukur tingkat kecerdasan, dan menciptakan alat tes intelegensi yang dinamakan Tes Binet Simon. Tahun 1916 Lewis Terman, Psikolog dari Universitas Stanford mengadakan perbaikan pada tes ini, sehingga hasilnya dikenal dengan tes Stanford-Binet. Sumbangan utamanya adalah menetapkan indeks numerik untuk mengukur intelegensi dengan membandingkan antara usia mental (*mental age*) yang disingkat MA dengan usia kronologis (*Chronological age*) yang disingkat dengan CA. Apabila seseorang mampu memecahkan soal-soal tes kecerdasan dengan nilai sama dengan individu lain yang seusia, maka ia memperoleh skor 1. Skor ini kemudian dikalikan 100 dan dipakai sebagai dasar perhitungan IQ. Bila *Mental Age* (MA) lebih tinggi dari *Chronological Age* (CA), maka individu tersebut memperoleh skor lebih tinggi dari 100 tetapi bila MA lebih rendah dari CA, individu yang bersangkutan memperoleh skor yang lebih rendah dari 100.

Namun perhitungan ini menjadi kurang sesuai, manakala usia kronologis terus bertambah dimana otak mengalami kematangan, dan tidak berkembang lagi. Pada saat itu MA akan mengalami stagnasi, sedangkan CA terus bertambah. Masalah ini terus diatasi dengan membandingkan skor individu dengan skor orang lain dalam kelompok usia yang sama. Perhitungan ini disebut perhitungan IQ berdasarkan norma dalam kelompok (*within group norms*) dan hasilnya adalah IQ penyimpangan dari norma kelompok, sehingga seseorang yang memiliki IQ sama dengan rata-rata kelompok seusianya, akan memperoleh nilai 100. Nilai yang lebih tinggi atau nilai yang lebih rendah dari rata-rata kelompok, akan

menentukan posisi IQ individu tersebut dalam kelompok umurnya. Seiring dengan perkembangan teori di bidang psikologi, berkembang pula teori tentang kecerdasan, oleh karena itu alat pengukur kecerdasan atau tes intelegensi juga mengalami perkembangan. Dengan bermacam tes intelegensi ini, penggunaannya lebih fleksibel sebab dapat disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya usia maupun jumlah individu yang hendak di tes ataupun tujuan pengetesan.

#### **2.4.5. Tes Intelegensi yang dipakai dalam penelitian**

Tes intelegensi menurut Crow and Crow (1958) diklasifikasikan atas dasar: pelaksanaannya, yaitu secara individual dan kelompok, aspeknya yaitu yang dibedakan menjadi tes verbal dan non verbal, serta berdasarkan kesulitannya yang dibedakan atas tes dalam tingkat mudah dan sukar.

Penelitian ini berkaitan dengan masalah intelegensi dengan kreativitas para guru di sekolah Taman Kanak-kanak, dan karena dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah intelegensi atau kecerdasan secara umum para guru, maka tes yang dipilih adalah tes intelegensi umum yang pelaksanaannya bersifat klasikal atau kelompok. Salah satu yang sering digunakan adalah tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) dari Raven (1960) tes ini bersifat non verbal.

Menurut Anastasi (1998), SPM tergolong tes multi kultural atau silang budaya, yang dirancang terutama untuk mengukur faktor g (*general ability*) atau intelegensi umum sesuai teori Spearman. Sejalan dengan analisis teori Spearman atas faktor g, tes ini terutama menuntut deduksi hubungan diantara soal-soal abstrak. Soal-soal yang lebih mudah menuntut keakuratan diskriminasi, soal yang lebih sulit melibatkan analogi, permutasi dan perubahan pola-pola dan hubungan logis lainnya. Selanjutnya Anastasi (1998) menambahkan dari berbagai analisis

faktorial menunjukkan bahwa SPM paling banyak mmengungkap faktor g. Selain itu juga mengungkap kemampuan sosial, penalaran induktif, keakuratan perseptual dan faktor lainnya. Menurut Raven (1960), dalam kondisi normal hasil tes SPM cenderung menetap setelah perkembangan mental individu mencapai kematangan, yaitu sekitar usia 14 sampai 10 tahun berikutnya, dan kemudian cenderung menurun secara perlahan. Adapun validitas tes ini cukup tinggi, dan penelitian yang dilakukan di Inggris, SPM memiliki korelasi sebesar 0,80 dengan Intelegensi Terman-Merril Scale, dan SPM dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan anak usia 6 tahun sampai orang dewasa umur 65 tahun.

## **2.5. Hubungan antara Kreativitas Verbal dengan Rasa Humor**

Kreativitas dapat mempengaruhi rasa humor dengan melatih pikiran untuk mencoba berpikir tentang sesuatu yang berbeda. Dalam lelucon contohnya, seseorang harus menemukan maksud yang lain yang tidak terduga. Humor dan berpikir kreatif terkait dalam melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Semakin kreatif seseorang, dia semakin dapat melihat hubungan antara ide atau kejadian (<http://www.laugterremedy.com>).

Humor dan kreativitas verbal merupakan kualitas insani, yang artinya tiap orang memilikinya, hanya saja berbeda kadarnya. Selain itu, kreativitas dan humor dapat berpengaruh secara positif, misalkan saja pada proses kreatif yang akan dapat lebih mudah dilakukan dengan suasana yang penuh dengan rasa humor.

Dengan mengembangkan keterampilan dalam kreativitas akan membantu kita dalam menciptakan humor dan sebaliknya dengan mengapresiasi

beragam, jenis humor akan membantu kita mengembangkan kreativitas. Jadi dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara humor dan kreativitas (<http://members.ozemail.com>).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Danis yang telah mengidentifikasi karakteristik dari orang-orang yang memiliki kreativitas yang tinggi, yang salah satunya adalah *sense of humor* (<http://discussion.coe.uh.edu>). Banyak orang dapat berpikir lebih kreatif ketika mereka tidak terlalu serius atau terlalu fokus pada tugasnya. Dengan kata lain orang tersebut dalam keadaan *relax* (santai) atau tidak ada tekanan.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan humor memiliki persamaan yaitu menggunakan kemampuan berpikir baik dalam memahami ketidaksesuaian atau kejutan yang ada pada humor ataupun dalam menghasilkan produk kreatif seperti ide-ide inovatif ataupun dalam bentuk barang yang dapat digunakan untuk kemudahan hidup sehari-hari.

## **2.6. Hubungan antara Intelegensi dengan Rasa Humor**

Dengan menjadi guru humoris, pastinya siswa meski dalam jumlah yang banyak akan terus mengikuti perkataan anda dari awal hingga akhir. Seperti para jemaah yang mengikuti ceramah ustad yang suka menyertakan humor. Para jemaah yang mengikuti ceramah dari awal hingga akhir tanpa merasa bosan karena sifatnya yang humoris.

Amstrong dalam bukunya *awakening genius in the classroom* (dalam Melati, 2012) mengategorikan bahwa orang yang bersifat humoris termasuk orang yang jenius, selain itu termasuk jenius juga orang-orang yang memiliki rasa

ingin tahu yang besar, jenaka, imajinatif, kreatif, rasa takjub, bijaksana, penuh daya cipta, penuh vitalitas, peka, fleksibel dan gembira.

Rasa humor pada dasarnya dilandasi oleh intelektual yang tinggi, dan rasa humor inilah yang membantu individu dalam memahami ketidaksesuaian (inkongruenitas) dari stimulus humor.

Torrance dalam (Dunn, 2000) mengemukakan bahwa ada korelasi yang tinggi antara humor dengan Intelegensi. Humor menekankan pada *incongruenly* (ketidaksesuaian), *unexpectedness* (tidak terduga), *suprise* (kejutan), *uncertainly* (ketidaksesuaian) yang berasal dari komponen lelucon itu atau sesuatu yang dapat menstimulasi respon humor. Arthur Koesler (dalam Komaryatun,2004) mengemukakan bahwa dasar dari komedi adalah penerimaan situasi atau ide dari dua hal yang cocok tapi tidak sesuai dengan kebiasaan pada umumnya. Sedangkan kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menyampaikan gagasan, melaksanakan tindakan, mengubah pola pikir, memecahkan masalah atau mengubah konsep-konsep baru dengan cara yang tidak konvensional ([www.pdk.go.id](http://www.pdk.go.id)).

Intelegensi dan kreativitas (berfikir kreatif) dapat dilihat dari struktur intelek Guilford (1968). Dalam modelnya tentang struktur intelek manusia, ia membagi menjadi tiga dimensi: *content*, *process* dan *product* yang masing-masing dimensi mengandung beberapa faktor, sehingga intelek manusia dapat berfungsi menjadi sekitar 120 kemungkinan. Dari dimensi operasi, terdapat lima kategori operasi intelek manusia, dua diantaranya adalah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau pengambilan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang diberikan, dengan

penekanan pada pencapaian jawaban tunggal sebagai satu-satunya jawaban yang benar. Sedangkan berpikir divergen (disebut berpikir kreatif), adalah pemberian bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman jumlah yang sesuai (Munandar,1999). Dari pembahasan tersebut, kreativitas (kemampuan berpikir kreatif) atau berpikir divergen dan berpikir konvergen merupakan dua aspek kognitif dari intelektual individu yang berbeda dimensi operasinya.

Pada umumnya proses berpikir yang dilatih di Taman Kanak-kanak terbatas pada kognisi, ingatan dan berpikir konvergen. Berpikir konvergen itu banyak dijumpai di Taman kanak-kanak pada saat guru menyampaikan pelajaran membaca, menulis, matematika (berhitung) tanpa melalui kegiatan bermain. Kondisi ini juga dapat dilihat pada saat berlangsungnya tes sumatif yang lebih mengutamakan pilihan ganda, bukan soal-soal yang dapat memunculkan berbagai kemungkinan jawaban. Tes intelegensi juga lebih mengukur kemampuan berpikir konvergen ini, sedangkan tes kreativitas disusun untuk mengukur kemampuan berpikir divergen (berpikir kreatif) .

## **2.7. Hubungan antara Kreativitas Verbal dan Intelegensi dengan Rasa Humor**

Rasa humor yang terdapat dalam diri individu dapat berkembang dengan adanya berbagai dukungan dan dimilikinya daya kreasi. Daya kreasi individu ini berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia,

menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas ketepatan dan keragaman jawaban.

Kreativitas seperti yang tertera dalam <http://www.laugterremedy.com>, dapat mempengaruhi rasa humor dengan melatih pikiran untuk mencoba berpikir tentang sesuatu yang berbeda. Dalam lelucon contohnya, seseorang harus menemukan maksud yang lain yang tidak terduga. Humor dan berpikir kreatif terkait dalam melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Semakin kreatif seseorang, dia semakin dapat melihat hubungan antara ide atau kejadian.

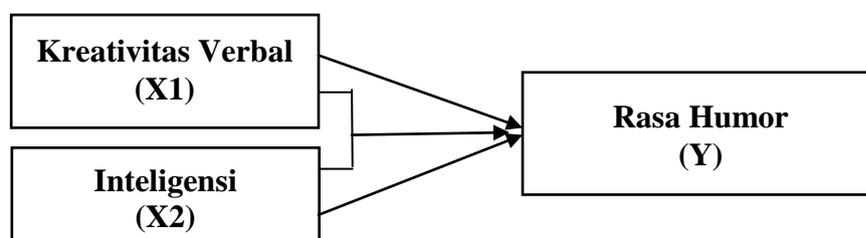
Selain kreativitas yang dimiliki individu, inteligensi juga merupakan salah satu faktor yang memiliki andil bagi individu untuk meningkatkan rasa humor. Keterkaitan antara intelegensi dengan rasa humor ini dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan Swandari (dalam <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2012/02/23/perasaan-humor-bergandengan-dengan-kecerdasan-441498.html>), dimana terbukti bahwa pada umumnya seniman-seniman besar, pencipta, creator adalah orang yang menjadi gudang humor. Seniman-seniman besar ini pada umumnya memiliki inteligensi yang tinggi.

Inteligensi seperti yang dinyatakan Stern (1991) adalah merupakan kapasitas umum dari individu untuk menyesuaikan pola berpikirnya terhadap ketentuan baru, merupakan kemampuan adaptasi mental umum terhadap masalah dan kondisi baru dalam kehidupannya. Sedangkan Crow dan Crow (1963) menyatakan bahwa intelegensi adalah istilah yang digunakan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan proses mental tinggi, diantara daya ingat, imajinasi, penalaran dan bentuk-bentuk kegiatan mental yang lain.

Menurut *William Stern* (dalam Kartono, 1990) salah seorang pelopor dalam penelitian intelegensi mendefenisikan intelegensi sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

Manusia memiliki kualitas insan, yaitu aspek-aspek psikologis yang khas dan tergolong pada cipta, rasa, karsa, dan karya manusia seperti kreativitas diri dan rasa humor. Humor dalam arti luas memiliki hubungan dengan tertawa. Kemampuan antara satu orang dengan orang lainnya berbeda dalam menangkap, mempersepsikan, dan merespon humor. Proses yang berlangsung dalam humor ialah berupa penggabungan dari dua atau beberapa ide secara bebas, ide-ide yang awalnya tidak berhubungan menjadi pemikiran baru karena proses penggabungan tersebut. Proses ini sama dengan ciri-ciri dari pribadi kreatif yaitu memiliki pola pikir luwes. Salah satu dari sifat pribadi kreatif adalah humoris karena memiliki pemikiran yang kreatif dan simpanan kosakata yang banyak (Okvianti, dalam <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/353845/hubungan-antara-pribadi-kreatif-dengan-rasa-humor.html/>. Diakses 13 Pebruari 2013).

## 2.8. Kerangka Konseptual



## 2.9. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif kreativitas verbal dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan. Artinya semakin tinggi kreativitas verbal, maka semakin tinggi rasa humor, sebaliknya semakin rendah kreativitas verbal, maka semakin rendah rasa humor.
2. Terdapat hubungan positif intelegensi dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan. Artinya semakin tinggi inteligensi, maka semakin tinggi rasa humor, sebaliknya semakin rendah inteligensi, maka semakin rendah rasa humor.
3. Terdapat hubungan kreativitas positif secara bersama-sama dengan intelegensi terhadap rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan. Artinya semakin tinggi kreativitas verbal dan inteligensi, maka semakin tinggi rasa humor, sebaliknya semakin rendah kreativitas verbal dan inteligensi, maka semakin rendah rasa humor.